

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21, banyak informasi direkam dan dikomunikasikan melalui kata yang tercetak. Salah satu wahana dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan dalam rangka menguasai informasi dan perkembangan teknologi adalah kegiatan membaca. Semiawan (Ginting, 2005: 2) mengungkapkan bahwa hal ini dikarenakan bacaan merupakan ekspresi dari bahasa manusia sebagai suatu sistem komunikasi sosial yang mewakili kemajuan kemampuan kognitif manusia tertinggi. Manfaat dari kegiatan membaca telah banyak diungkapkan oleh para pakar berbagai bidang disiplin ilmu. Walaupun demikian, kegiatan membaca tidak luput dari pengaruh faktor lain yang membuat seseorang terhambat bahkan tidak melakukan kegiatan ini. Mengingat begitu pesatnya informasi yang disajikan dalam bahan cetak di samping minat baca yang ditumbuhkan, keterampilan membaca juga perlu juga ditingkatkan.

Ironisnya, tingkat minat baca masyarakat Indonesia tergolong rendah dibandingkan dengan bangsa lain. Pernyataan negatif ini sering muncul dan diulang dalam berbagai laporan hasil penelitian dan pendapat para pakar yang dituangkan dalam berbagai tulisan atau pun disampaikan dalam beragam pertemuan ilmiah. Hal ini diperkuat oleh laporan UNDP tahun 2003 yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*-HDI) berdasarkan angka buta aksara posisi Indonesia berada pada urutan 112 dari

174 negara. Posisi ini berada di bawah Vietnam (di urutan ke 109) yang baru keluar dari konflik yang berkepanjangan (www.pestabukujakarta.com).

Dalam dunia pendidikan aktivitas membaca merupakan hal yang sangat penting. Pemerolehan pengetahuan para siswa banyak dilakukan melalui kegiatan membaca. Minat dan kebiasaan membaca seseorang merupakan perwujudan dari suatu proses yang panjang dan lama. Sebagaimana dikemukakan Tampubolon (Nurhayatin, 1997: 6) bahwa minat dan kebiasaan membaca yang baik sebagai bagian dari budaya tulisan, tidak mungkin dimiliki dalam waktu yang singkat. Pengembangannya memakan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, pembinaan minat baca harus dilakukan sejak usia dini, sehingga pada usia dewasa ia telah memiliki kemampuan membaca yang baik.

Pengajaran membaca di sekolah hendaknya menjadi dasar untuk pengembangan intelektual bangsa. Dengan demikian, guru harus mampu menyadarkan para siswa agar selalu membina dan meningkatkan kualitas diri melalui kegiatan membaca. Pembelajaran sejarah yang membutuhkan kegiatan membaca sebagai salah satu cara untuk memperoleh informasi juga perlu dibina agar siswa tidak hanya menghafal peristiwa, nama tokoh, waktu atau tempat dari suatu peristiwa saja. Melalui kegiatan membaca yang rutin, siswa diharapkan mampu memperoleh pemahaman dari isi teks dalam buku teks sejarah.

Minat dan kemampuan membaca mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat. Seseorang yang memiliki minat dan perhatian yang tinggi terhadap bacaan tertentu akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak mampu membaca, minat biasanya akan menurun. Oleh

karena itu, minat dan kemampuan membaca harus merupakan suatu jalinan yang erat karena keduanya saling menentukan terbentuk tidaknya hal tersebut (Nurhayatin, 1997: 8).

Minat yang tinggi dalam membaca merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan membaca. Oleh karena itu, minat membaca perlu dibina, ditingkatkan, dan dimiliki oleh setiap individu. Misdan dan Harjasujana (1987: 99) mengungkapkan bahwa minat yang tinggi terhadap suatu topik akan memberikan energi mental tambahan yang diperlukan dalam upaya menyarikan informasi dari suatu teks. Dengan demikian, minat membaca memegang peranan yang penting dalam menunjang keberhasilan membaca.

Kondisi minat baca siswa kelas XI IPS 2 SMAN 2 Bandung tidak jauh berbeda dengan laporan dan data kondisi minat baca Indonesia sebelumnya. Minat siswa untuk membaca buku sejarah pada siswa kelas XI IPS 2 ini rendah. Hal tersebut diketahui setelah melakukan tiga kali observasi terhadap guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, ditemukan beberapa indikasi bahwa siswa di kelas ini memiliki minat membaca buku teks sejarah yang rendah. Setiap siswa memiliki buku teks sejarah, tetapi hampir semua siswa tidak memanfaatkan buku tersebut dengan maksimal. Siswa hanya menggunakan buku teks pelajaran sejarah apabila ada pekerjaan rumah atau ulangan akhir program di kelas.

Hasil wawancara terhadap beberapa orang siswa di kelas juga menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih tertarik membaca buku lain daripada membaca buku teks sejarah. Beberapa orang siswa mengaku membaca buku teks sejarahnya apabila akan ulangan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa hanya

berorientasi terhadap hasil ulangan. Proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencari dan mengolah informasi seolah-olah tidak akan berpengaruh terhadap hasil ulangannya. Siswa hanya membaca materi pelajaran dari buku teks agar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru dalam ulangan. Kesimpulannya, buku teks yang dibawa siswa di kelas sebagian besar kurang dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas. Buku-buku tersebut lebih banyak berfungsi sebagai alat bantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah, menyiapkan ulangan akhir program dan semester serta evaluasi belajar tahap akhir.

Guru sebagai fasilitator sangat jarang memberikan tugas (*task*) secara khusus kepada siswa untuk membaca buku teks yang dimilikinya padahal buku teks merupakan sumber utama yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, siswa juga menganggap buku teks pelajaran sejarah yang dimilikinya menjenuhkan dan tidak menarik untuk dibaca karena penampilannya masih didominasi oleh rangkaian teks. Padahal melalui aktivitas membaca, siswa tidak hanya bisa mendapatkan informasi tetapi juga mengolah dan memproduksi informasi melalui buku teks yang dibacanya. Harian Kompas menulis,

Dilihat dari kegiatan anak membaca, mereka membutuhkan stimulus yang membuat mereka terdorong untuk melakukan kegiatan membaca. Belum banyak orang tua dan guru yang secara sengaja memberikan penghargaan saat anak melakukan kegiatan yang baik, seperti saat belajar dan membaca (Kompas, 26 Februari 2009).

Guru di lingkungan diharapkan mampu menumbuhkan dan terus meningkatkan minat baca siswa, setidaknya dengan cara memberikan stimulus dan hasilnya siswa akan mengerti dan memahami manfaat membaca buku teks

sejarah. Memberikan stimulus yang berkesinambungan kepada siswa, bertujuan untuk membuat siswa memahami manfaat membaca buku teks sejarah akan tercapai. Meningkatnya pemahaman siswa akan manfaat membaca buku teks sejarah maka minatnya untuk melakukan aktivitas membaca akan tumbuh dengan sendirinya. Memperhatikan kondisi-kondisi seperti dikemukakan di atas, tidak ada jalan lain bagi guru untuk berupaya mencari cara dalam menarik dan menumbuhkan minat membaca pada siswa terutama kegiatan membaca dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut perlu dilakukan agar siswa dapat memaksimalkan sumber informasi yang dimilikinya dan menumbuhkan minat membaca buku sejarah lain yang relevan dengan pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan pengembangan metode asesmen kinerja sebagai upaya guru untuk meningkatkan minat membaca buku teks dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 2 Bandung. Model asesmen yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah *performance assessment* dan *personal communication assessment*. *Performance assessment* seperti yang dikemukakan Stiggins (Mulyana, 2005: 9) merupakan salah satu model asesmen dasar yang merupakan pengukuran langsung terhadap prestasi yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran. Asesmen ini terutama didasarkan pada kegiatan observasi dan evaluasi terhadap proses dimana suatu keterampilan, sikap, dan produk ditunjukkan oleh siswa. Sedangkan *personal communication assessment* adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru selama pembelajaran, wawancara, perbincangan, percakapan, dan diskusi

yang menuntut munculnya keterampilan siswa dalam mengemukakan jawaban atau gagasannya.

Tujuan dikembangkannya kedua model asesmen tersebut adalah untuk meningkatkan minat membaca buku teks sejarah pada siswa dengan mengukur langsung aktivitas, sikap dan keterampilan siswa di kelas dalam membaca buku teks sejarah juga melakukan wawancara, diskusi dan perbincangan dengan siswa untuk mengetahui peningkatan siswa dalam mengolah informasi yang diperolehnya dari aktivitas membaca buku teks sejarah. Tujuan untuk meningkatkan minat membaca buku teks sejarah pada siswa dalam pembelajaran sejarah melalui pengembangan model asesmen kinerja sebagai stimulus agar minat membaca buku teks sejarah pada siswa meningkat bisa diukur dan diobservasi oleh guru. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Model Asesmen Kinerja untuk Meningkatkan Minat Membaca Buku Teks Sejarah pada Siswa dalam Pembelajaran Sejarah”.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan perumusan masalah yaitu “Apakah model asesmen kinerja *performance assessment* dan *personal communication assessment* yang dikembangkan dapat meningkatkan minat membaca buku teks sejarah pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Bandung?”. Masalah pokok penelitian ini dirumuskan dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana guru sejarah merencanakan pengembangan model asesmen kinerja dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan minat membaca buku teks sejarah?
2. Bagaimana guru sejarah mengembangkan model asesmen kinerja untuk meningkatkan minat membaca buku teks sejarah pada siswa?
3. Bagaimana guru sejarah menerapkan model asesmen kinerja *performance assessment* dan *personal communication assessment* untuk meningkatkan minat membaca buku teks sejarah pada siswa?
4. Apa kendala-kendala yang dihadapi guru sejarah dalam mengembangkan model asesmen kinerja dalam pembelajaran sejarah di kelas?
5. Bagaimana pendapat guru dan siswa terhadap model asesmen kinerja dalam pembelajaran sejarah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah dalam melaksanakan penelitian. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model asesmen kinerja dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca buku teks sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 2 Bandung. Ada pun tujuan khusus yang diharapkan dari penelitian ini lebih diarahkan untuk.

1. Mengkaji dan mendeskripsikan desain perencanaan pengembangan model asesmen kinerja dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan minat membaca buku teks sejarah.

2. Mendeskripsikan pengembangan model asesmen kinerja dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan minat membaca buku teks sejarah pada siswa.
3. Menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan model asesmen kinerja dalam pembelajaran sejarah.
4. Mengkaji dan mendeskripsikan pendapat guru dan siswa terhadap pengembangan model asesmen kinerja.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa SMA, guru sejarah dan peneliti. Manfaat penelitian ini secara khusus yaitu sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Menumbuhkan minat baca terutama membaca buku teks sejarah, sebagai sumber utama pengetahuan sejarah bagi siswa dan menumbuhkan aktivitas dan kreativitas siswa secara optimal dalam pembelajaran sejarah yang ditunjukkan melalui aktivitas belajar di kelas, dan tugas yang dikerjakan oleh siswa.

2. Bagi guru

Sebagai referensi dalam melakukan penilaian terhadap proses belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah. Dalam hal ini penilaian tidak hanya bertumpu pada tes tetapi juga mempertimbangkan seluruh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang inisiatif dan dinamis.

4. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah sekaligus sebagai model evaluasi pembelajaran sejarah yang dapat dilaksanakan dan dikembangkan. Selain itu, memberikan bekal agar mahasiswa jurusan pendidikan sejarah sebagai calon guru sejarah siap melaksanakan tugas sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

D. Definisi Operasional

1. Asesmen Kinerja

Asesmen kinerja berasal dari kata asesmen (*assessment*) dan kinerja (*performance*). Asesmen kinerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan nontradisional untuk menilai hasil kerja siswa berupa lembar kerja sebagai bentuk hasil belajar siswa. Dua aspek penting yang ada di dalam asesmen kinerja yaitu tugas (*task*) dan kriteria penilaian (*rubric*) untuk menilai kinerja siswa.

Menurut Subali dan Paidi (2002: 90), asesmen kinerja mengandung nuansa yang berbeda dengan evaluasi konvensional. Asesmen bernuansa karya-karya nyata, keterampilan dan lebih menekankan pada aspek proses. Asesmen yang mengarah pada hal-hal yang ditampilkan oleh siswa disebut

asesmen kinerja. Kinerja yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tugas (*task*) berupa lembar tugas yang harus dikerjakan oleh siswa setiap kali kegiatan tatap muka di kelas. Lembar tugas tersebut menuntut siswa untuk melakukan kegiatan membaca buku teks sejarah agar tugas tersebut dapat diselesaikan. Dengan demikian, keterampilan siswa dalam mengolah informasi setelah melakukan kegiatan membaca bisa diketahui dan diukur oleh guru. Pelaksanaannya guru membuat *rubrik* (kriteria penilaian) yang dikomunikasikan dan disepakati oleh siswa sehingga siswa bisa memprediksi nilai yang akan diperolehnya.

Lembar tugas yang merupakan *task* dalam penelitian ini, diberikan oleh guru sebagai bentuk asesmen kinerja untuk meningkatkan minat membaca pada siswa. Tugas ini akan diberikan setiap kali kegiatan tatap muka di kelas. Siswa mengerjakan lembar tugas ini pada saat pembelajaran sejarah di kelas. Sebelum mengerjakannya siswa diwajibkan membaca buku dan mengolah informasi dari buku untuk menyelesaikan lembar kerja tersebut. Lembar kerja ini akan ditugaskan secara bertahap dari lembar kerja yang sederhana sampai lembar kerja yang membutuhkan keterampilan membaca lebih tinggi.

Siswa tidak hanya mengerjakan lembar kerja (*task*) yang diberikan oleh guru, siswa juga mengkomunikasikan hasil kerjanya kepada guru dan temannya dalam bentuk lisan atau tulisan dengan pengetahuan yang dimiliki dan bahasa sendiri. Dari penampilan siswa ini, guru bisa menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap teks yang telah dibacanya. Tahap ini merupakan

penilaian *personal communication assessment*. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan wawancara kepada siswa sehingga terjadi diskusi kelas mengenai tugas yang telah dikerjakan oleh siswa. *Personal communication assessment* menuntut munculnya keterampilan siswa dalam mengemukakan jawaban atau gagasannya. Dalam setiap pertemuan, siswa mengkomunikasikan informasi yang diperolehnya setelah membaca buku teks sejarah di depan kelas. Dengan demikian, guru dapat menilai hasil kerja siswa secara langsung melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai tugas yang telah dikerjakan oleh siswa.

2. Minat Membaca

Minat membaca yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kekuatan yang mendorong siswa untuk memperhatikan, merasa tertarik, dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga siswa melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri setelah mendapatkan asesmen dari guru. Aktivitas membaca menjadi suatu kebiasaan dalam diri siswa itu sendiri, karena siswa sudah merasakan manfaat atau nilai positif bagi dirinya setelah melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan membaca, minat memegang peranan yang sangat penting karena minat baca merupakan dasar untuk tumbuh dan berkembangnya kebiasaan membaca. Minat membaca buku teks sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan yang bersifat tetap untuk memperhatikan dan menyenangi buku-buku teks sejarah yang merupakan dasar untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh siswa.

Minat membaca buku teks pelajaran sejarah adalah kecenderungan yang ada dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan membaca buku teks pelajaran sejarah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang ditampakkan oleh siswa terhadap kegiatan membaca buku teks pelajaran sejarah untuk menyelesaikan tugas dalam asesmen kinerja (*task*) yang diberikan oleh guru dan bagaimana siswa menggunakan buku teks sebagai sumber informasi untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan. Stiggins (Ginting, 2005: 4) mengungkapkan bahwa ada 4 metode asesmen yang sudah standar dan dapat digunakan untuk mengukur aspek afektif termasuk minat, diantaranya yaitu (1) metode pensil dan kertas yang menjaring melalui bentuk jawaban yang selektif (2) esai (3) pengukuran kinerja, dan (4) komunikasi pribadi dengan murid.

Minat membaca siswa dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan instrumen angket skala Likert dengan pernyataan-pernyataan yang disesuaikan dengan indikator-indikator dalam mengukur minat membaca siswa. Indikator yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kesadaran, keinginan atau motivasi dan perhatian atau ketertarikan terhadap buku teks sejarah. Pernyataan dalam instrumen angket sebanyak 25 butir.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Langkah-langkah penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan terhadap kelas XI IPS 2. Masalah yang diidentifikasi terfokus pada minat membaca siswa terhadap buku sejarah yang rendah dan perlu untuk dilakukan peningkatan minat membaca pada siswa.

2. Memeriksa di Lapangan (*Reconnaissance*)

Reconnaissance dilakukan untuk lebih memahami situasi kelas pada saat pembelajaran sejarah berlangsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menentukan tindakan sebagai solusi dari permasalahan yang ada teridentifikasi di kelas tersebut.

3. Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi pada tahap sebelumnya peneliti menyusun rencana untuk meningkatkan minat membaca buku teks sejarah pada siswa melalui model asesmen kinerja yang dikembangkan.

4. Pengembangan Model Asesmen Kinerja

Asesmen kinerja dikembangkan sesuai dengan hasil identifikasi masalah dan perencanaan dalam tahap sebelumnya. Model asesmen kinerja dikembangkan sebagai solusi untuk meningkatkan minat membaca buku teks sejarah pada siswa secara efektif.

5. Pelaksanaan Tindakan I

Perencanaan dan model asesmen kinerja yang telah dirancang dilaksanakan dengan optimal dengan memanfaatkan faktor-faktor pendukung secara optimal.

6. Observasi Pengaruh

Observasi dilakukan untuk mendokumentasikan implikasi dari tindakan yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan.

7. Revisi Perencanaan

Perencanaan direvisi sesuai dengan hasil observasi tindakan pertama. Revisi ini dilakukan berdasarkan hasil observasi pengaruh terhadap tindakan pertama.

8. Rencana Baru

Penyusunan rencana baru berdasarkan hasil analisis dan interpretasi observasi pengaruh terhadap tindakan pada siklus pertama. Rencana baru ini merupakan awal dari siklus selanjutnya dalam penelitian.

Langkah penelitian di atas merupakan salah satu rangkaian siklus dalam penelitian tindakan kelas ini. Selanjutnya akan dipaparkan lebih rinci di dalam Bab III Metodologi Penelitian. Pelaksanaan PTK memerlukan kerjasama yang erat sebab di dalamnya terdapat kolaborasi dalam kesepakatan tentang permasalahan, menentukan rencana, dan pengambilan keputusan tindakan yang tepat untuk memberikan solusi tentang masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa di kelas. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain PTK model Ebbut karena sesuai dengan tema dan tujuan dari penelitian ini. Dalam satu siklus desain model Ebbut menerapkan lebih dari satu tindakan, hal ini sesuai dengan tema meningkatkan minat baca siswa melalui asesmen kinerja. Upaya dalam meningkatkan minat baca pada siswa tidak bisa dilakukan hanya dengan satu

tindakan saja sebab meningkatkan minat baca merupakan proses berkelanjutan. Dengan menggunakan desain PTK model Ebbut, alur kerja peneliti di lapangan menjadi jelas dan terstruktur. Desain ini juga bisa membantu dalam mendukung pemecahan masalah yang memerlukan *reconnaissance* sebagai refleksi dari tindakan yang dilakukan.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan hasil penelitian akan dijabarkan dalam sistematika penulisan di bawah ini.

Bab I Pendahuluan akan menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah yang diangkat dalam penelitian, definisi operasional, desain penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II yaitu tinjauan pustaka berisi teori-teori dan pendapat para ahli mengenai asesmen kinerja dan minat membaca buku pada siswa. Bab III Metodologi Penelitian menguraikan tentang metode, teknik, dan prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Selanjutnya adalah Bab IV Pembahasan, dalam bab ini peneliti memaparkan lebih dalam mengenai masalah yang menjadi objek kajian peneliti. Bab V merupakan bab penutup dalam penelitian yang memaparkan tentang simpulan yang diperoleh setelah seluruh rangkaian prosedur penelitian dilakukan dan menjawab semua rumusan yang diajukan dalam penelitian ini.